

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemanasan global (*global warming*) dan perubahan iklim (*climate change*) yang kian ekstrim serta menimbulkan dampak negatif yang luar biasa bagi kehidupan umat manusia telah menjadi momok yang menakutkan masyarakat internasional. Sejumlah hasil dan analisis menunjukkan bahwa eskalasi pemanasan global dan perubahan iklim yang kian serius tersebut disebabkan oleh kerusakan lingkungan yang kian masif di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Kerusakan lingkungan telah menyebabkan terjadinya krisis lingkungan, krisis sosial, krisis ekonomi, krisis energi dan sumber daya, serta krisis-krisis lainnya yang serius, Lako (2014).

Ditinjau dari segi ekonomi, tujuan utama perusahaan adalah memperoleh keuntungan (*profit*) yang optimal. Keberadaan perusahaan tidak lepas dari lingkungan dimana mereka berada. Pada perusahaan bisnis yang bergerak di bidang pemanfaatan sumber daya alam, seringkali perusahaan mengabaikan dampak sosial dan lingkungan yang terjadi atas tindakan ekonomi yang dilakukan dimana tindakan tersebut dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, misalnya penggundulan hutan, polusi udara, pencemaran air karena limbah pabrik, dan sebagainya, Oktalia (2014).

Di Indonesia sudah banyak perusahaan yang mengungkapkan tanggung jawab sosialnya, tetapi masih dalam tingkat sukarela. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan disusun dengan menggunakan item yang berfokus pada konsep *Corporate Social Responsibility*. Sedangkan *Corporate Social Responsibility* itu berasal dari pemikiran konsep *triple bottom line* yang disampaikan oleh Elkington (1997) yang menyatakan agar bisnis korporasi bisa tumbuh secara berkelanjutan hanya ada satu pilihan, yaitu menyelaraskan pencapaian kinerja laba (*profit*)

dengan kinerja sosial (*people*) dan kinerja lingkungan (*planet*) secara berkesinambungan.

Triple bottom line memiliki tiga komponen utama yaitu yang pertama lingkaran ekonomi yang berarti perusahaan harus fokus terhadap keuntungannya untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan, yang kedua lingkaran sosial berarti perusahaan harus mempunyai komitmen kepada masyarakat untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya, kemudian yang ke tiga yaitu lingkungan berarti semua kegiatan perusahaan terkait dengan lingkungan hidup oleh karenanya harus memperhatikan keseimbangan lingkungan terhadap operasional perusahaan.

Kasus *triple bottom line* yang terjadi pada sektor manufaktur salah satu contoh bahwa sampai saat ini tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia masih belum dilaksanakan atau diimplementasikan dengan baik adalah masih banyaknya industri yang tidak patuh dalam mengelola CSR terhadap Lingkungan. Seperti di Jawa Barat, dimana hasil inspeksi Satgas Penegakan Hukum Lingkungan Terpadu (PHLT) terhadap 15 industri di lima zona, terjadi indikasi pelanggaran hukum berupa pencemaran Lingkungan oleh limbah cair dan penyimpangan dalam penampungan limbah B3. Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat mengatakan bahwa masih banyak industri yang tidak patuh dalam mengelola limbahnya, terutama pabrik kertas dan tekstil. Akibat dari ketidakpatuhan tersebut adalah program Pemerintah Provinsi Jawa Barat yakni Sungai Citarum Bestari harus tercemar. Hal tersebut terjadi karena limbah cair dan limbah industri yang paling mematikan, sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan terhadap kualitas sungai (jabar.tribunnews.com, diposting pada: 21 Juni 2016 pukul 10:19 WIB, diakses pada 14 Januari 2019 pukul 14:50 WIB).

Adanya faktor *people* dan *planet* menjadi hal yang membedakan antara pengungkapan TBL dengan pengungkapan yang sebelumnya hanya berfokus pada kinerja keuangan saja. *Profit* sebelumnya memang sudah dikenal menjadi faktor penting yang diungkapkan perusahaan bagi para *shareholders* melalui catatan atas

laporan keuangan. Namun seiring dengan bergesernya orientasi dari *shareholders* ke *stakeholders* dikarenakan perusahaan semakin sadar mereka merupakan bagian dari masyarakat dan lingkungan, maka *people* dan *planet* ikut serta dituntut oleh para *stakeholders* untuk melengkapi pengungkapan ekonomi yang dilakukan perusahaan Lako (2011). Pengembangan program *triple bottom line* mengacu pada konsep pengembangan berkelanjutan yang berujung pada pembangunan citra perusahaan dan beberapa aspek yang merupakan unsur pengukuran kinerja dan reputasi perusahaan antara lain kemampuan finansial, mutu produk dan pelayanan serta fokus pada pelanggan Rahandhini (2010).

Undang-undang nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dimana pemerintah mewajibkan perusahaan untuk melaksanakan kegiatan usaha yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Bukti lain dari kepedulian pemerintah terhadap lingkungan adalah terciptanya undang-undang nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Didalam undang-undang nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup pasal 1 ayat 3 yang berbunyi pembangunan berkelanjutan adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi kedalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan. Selain itu diatur tentang Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2012 tentang perseroan mewajibkan seluruh perseroan terbatas yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam untuk menyelenggarakan program tanggung jawab sosial dan lingkungan (pasal 2 dan 3).

Penelitian yang dilakukan Naomi (2018) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *triple bottom line*, sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Berbeda

dengan penelitian yang dilakukan Rosyidah (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas dan *environmental performance* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Nugroho dan Purwanto (2013) menunjukkan bahwa *leverage*, jenis industri, dewan komisaris, dan ukuran komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *triple bottom line* dan profitabilitas, likuiditas, kepemilikan institusi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *triple bottom line*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti masih terdapat *research gap* mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *triple bottom line*. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah (2017) mengenai Analisis Pengungkapan *Triple Bottom Line* dan Faktor Yang Mempengaruhi. Perbedaan penelitian ini dengan Rosyidah (2017) adalah tahun yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 karena diharapkan hasil penelitian ini lebih *up to dated* dan akan diperoleh hasil yang lebih valid. Dalam penelitian ini terdapat penambahan variabel ukuran komite audit dan ukuran dewan komisaris. Alasan penambahan variabel tersebut karena dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab melakukan pengawasan serta memastikan bahwa perusahaan melakukan pengungkapan *triple bottom line*, pertemuan komite audit juga diperlukan agar dapat meningkatkan efektivitas komite audit dalam pengawasan terhadap manajemen yang berusaha untuk mengoptimalkan kepentingan sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengambil judul “**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN TRIPLE BOTTOM LINE**”. Dalam penelitian ini, penulis ingin membuktikan bahwa Profitabilitas, *environmental performance*, Ukuran Komite Audit dan Ukuran Dewan Komisaris dapat mempengaruhi pengungkapan *triple bottom line*.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Objek dalam penelitian adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017.
2. Variabel yang digunakan adalah Profitabilitas, *Environmental Performance* , Ukuran Dewan Komisaris dan Ukuran Komite Audit.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*?
2. Apakah *environmental performance* berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line* ?
3. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line* ?
4. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*.
2. Untuk membuktikan apakah *environmental performance* berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*.
3. Untuk membuktikan apakah komite audit komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*.
4. Untuk membuktikan apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi.

2. Bagi kreditor

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan kredit pada suatu perusahaan.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembang teori utama untuk penelitian dimasa yang akan datang.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka penulis menyusun suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal yang terbatas dalam tiap-tiap bab. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan topik penelitian, referensi penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan bangunan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, metode analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil analisis data dan pembahasan.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil penelitian dan saran yang diberikan penulis berdasarkan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Pada bagian ini berisi tentang referensi buku, jurnal dan skripsi yang digunakan sebagai bahan kajian pustaka penelitian.

LAMPIRAN

Pada bagian ini berisi tentang lampiran populasi dan sampel penelitian serta data penelitian dan hasil olahan data menggunakan program SPSS versi 20.